

PESAN DAKWAH DALAM KEGIATAN MANGUPA-UPA ADAT BATAK ANGKOLA DI DUSUN PAYAGOTI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SUMATERA UTARA

Ani Siregar¹, Asrul Harahap²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: anysiregar175@gmail.com¹, asrulharahap@uinbukittinggi.ac.id²

Abstract: *This study examines the messages of da'wah (Islamic propagation) contained in the Mangupa-upa tradition among the Batak Angkola community in Payagoti Hamlet, Portibi District, North Padang Lawas Regency, North Sumatra. Mangupa-upa is a traditional ceremony aimed at offering prayers, hopes, and blessings to someone who is about to or has experienced a significant event in their life. Through a qualitative approach with fieldwork and anthropological methods, data were collected through interviews and observations. The results show that the Mangupa-upa tradition substantially contains da'wah messages, both in aspects of worship and morals. The messages of worship include instilling sincere intentions, the importance of prayer, prayer, and gratitude. Meanwhile, the moral messages include values such as politeness, respect for parents, loyalty, social responsibility, humility, and mutual assistance. In addition, each symbol in the ceremony, such as the buffalo head, chicken, salt, and ulos cloth, has a philosophical meaning that aligns with Islamic teachings. This research proves that local traditions can be an effective and harmonious medium for preaching with religious teachings, as well as being a means of preserving culture.*

Keywords: *Preaching Message, Mangupa-upa, Cultural Symbols.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Angkola di Dusun Payagoti, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Mangupa-upa adalah upacara adat yang bertujuan memberikan doa, harapan, dan berkah kepada seseorang yang akan atau telah menjalani peristiwa penting dalam hidupnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field work) dan pendekatan antropologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mangupa-upa secara substansial mengandung pesan dakwah, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Pesan ibadah mencakup penanaman niat tulus, pentingnya doa, shalat, dan rasa syukur. Sementara itu, pesan akhlak meliputi nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kesetiaan, tanggung jawab sosial, kerendahan hati, dan tolong-menolong. Selain itu, setiap simbol dalam upacara, seperti kepala kerbau, ayam, garam, hingga kain ulos, memiliki makna filosofis yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media dakwah yang efektif dan harmonis dengan ajaran agama, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Mangupa-upa, Simbol Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, diberkahi dengan kekayaan budaya dan tradisi yang tak terhingga, menjadikannya salah satu negara dengan pluralisme etnis dan budaya terbesar di dunia. Setiap suku memiliki sistem nilai, norma, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media untuk menyalurkan ajaran moral, etika, dan bahkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu contohnya adalah tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Angkola, khususnya di Dusun Payagoti, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Mangupa-upa merupakan sebuah upacara adat yang memiliki makna mendalam dalam siklus kehidupan masyarakat Batak Angkola. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk dukungan, doa, dan harapan baik kepada individu yang sedang menghadapi momen penting, seperti kelahiran, pernikahan, atau keberangkatan ke perantauan. Lebih dari sekadar seremonial, Mangupa-upa adalah ruang di mana nilai-nilai luhur disampaikan secara lisan dan simbolis oleh para sesepuh kepada generasi muda. Inti dari tradisi ini adalah hata upa-upa, yaitu nasihat, petuah, dan doa yang diucapkan untuk memberikan kekuatan mental dan spiritual.

Dalam konteks dakwah Islam, tradisi lokal seperti Mangupa-upa dapat dipahami sebagai media dakwah kultural. Pendekatan ini relevan dengan strategi dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Integrasi pesan-pesan dakwah ke dalam tradisi yang sudah mengakar di masyarakat memungkinkan ajaran agama diterima dengan lebih mudah dan tidak menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana pesan-pesan dakwah, baik yang bersifat ibadah maupun akhlak, dapat ditemukan dan terinternalisasi dalam setiap elemen tradisi Mangupa-upa.

Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan kajian sebelumnya yang berfokus pada dakwah kultural. Studi-studi oleh Suci Sri Rejeki (2022) dan Aidil Bismar Albani Pakpahan (2024) telah mengidentifikasi pesan-pesan dakwah dalam upacara sejenis, namun belum secara spesifik mengupas makna filosofis dari setiap simbol yang digunakan dalam Mangupa-upa di

Batak Angkola. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada interpretasi simbolis, seperti kepala kerbau, ayam, garam, hingga kain ulos, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memperteguh nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana dakwah dan budaya dapat berjalan beriringan, menghasilkan harmonisasi yang memperkaya spiritualitas dan kearifan lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Komunikasi Islam

Teori Komunikasi Islam digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis pesan-pesan dakwah. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah (2016) menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan Islam dengan tujuan mengubah individu atau masyarakat dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dalam konteks dakwah, proses komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku. Untuk menganalisisnya, teori ini mengidentifikasi beberapa unsur penting yang saling terhubung:

1. Da'i (*Komunikator*)

Da'i adalah penyampai pesan dakwah. Dalam tradisi *Mangupa-upa*, peran ini dipegang oleh para sesepuh, pemuka adat, atau orang tua yang memberikan nasihat dan doa. Kredibilitas da'i sangat penting karena pesan yang disampaikan akan lebih diterima jika da'i memiliki otoritas, baik secara adat maupun spiritual.

2. Mad'u (*Komunikan*)

Mad'u adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Dalam upacara *Mangupa-upa*, mad'u adalah individu yang di-*upa* (misalnya, calon pengantin, anak yang akan merantau, atau individu yang baru sembuh dari sakit), serta seluruh hadirin yang menyimak prosesi tersebut.

3. Materi Dakwah (*Pesan*)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, materi dakwahnya meliputi dua aspek: pesan ibadah (seperti niat, doa, dan syukur) dan pesan akhlak (seperti sopan santun, tanggung jawab sosial, dan kerendahan hati). Pesan ini

tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan terintegrasi secara halus dalam nasihat dan simbol.

4. Media Dakwah (*Saluran*)

Media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini, media dakwahnya adalah tradisi *Mangupa-upa* itu sendiri. Tradisi ini menjadi media non-verbal dan simbolik yang sangat efektif, karena sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

5. Metode Dakwah

Metode adalah cara penyampaian pesan dakwah agar mencapai tujuannya secara efektif. Dalam *Mangupa-upa*, metode yang digunakan adalah nasihat lisan (*hata upa-upa*) yang disampaikan dengan tutur kata yang penuh hikmah, serta penggunaan makna simbolik dari setiap elemen upacara. Metode ini sesuai dengan prinsip *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *bil-hikmah* (dengan kebijaksanaan) yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

B. Teori Antropologi Simbolik

Untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam setiap elemen tradisi *Mangupa-upa*, penelitian ini mengadopsi Teori Antropologi Simbolik yang dipelopori oleh Clifford Geertz. Geertz memandang kebudayaan bukan sebagai entitas fisik, melainkan sebagai sebuah "jaring laba-laba" makna yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam pandangan Geertz, tugas seorang antropolog adalah untuk menginterpretasi jaring-jaring makna tersebut. Teori ini berfokus pada analisis sistematis terhadap simbol-simbol dan ritual-ritual yang digunakan dalam sebuah kebudayaan, karena simbol-simbol ini adalah alat utama untuk menyampaikan nilai, ide, dan keyakinan.

Konsep kunci dalam teori ini adalah *thick description* atau "deskripsi tebal". Ini adalah metode penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi secara fisik, tetapi juga menggali konteks, niat, dan makna di balik setiap tindakan. Dalam konteks *Mangupa-upa*, *thick description* tidak hanya mencatat bahwa "sesepuh meletakkan kepala kerbau di depan" tetapi juga menginterpretasi mengapa kepala kerbau digunakan, apa makna yang dilekatkan padanya oleh masyarakat, dan bagaimana makna tersebut terhubung dengan pesan dakwah.

Dengan demikian, setiap simbol (seperti kepala kerbau, ayam, garam, dan ikan) serta setiap ritual dalam upacara (hata upa-upa) dianggap sebagai teks yang dapat dibaca dan diinterpretasikan untuk mengungkap lapisan-lapisan maknanya.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Mangupa-upa bukanlah sekadar ornamen, melainkan perwakilan konkret dari gagasan-gagasan abstrak, seperti keberanian, kerja keras, kerendahan hati, dan persatuan. Teori ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana nilai-nilai keislaman tersemat dan disalurkan melalui medium budaya yang sudah ada, sehingga ajaran agama dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan tradisi lokal.

C. Teori Dakwah Kultural

Teori Dakwah Kultural berfokus pada pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal atau budaya setempat. Acep Aripudin dalam Dakwah Antar Budaya (2012) menekankan bahwa dakwah akan lebih efektif jika disampaikan melalui medium budaya yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Teori ini berlandaskan pemahaman bahwa pesan agama akan lebih mudah diterima ketika disajikan dalam kemasan yang akrab dan relevan dengan audiens.

Dakwah kultural tidak berarti mencampurkan ajaran agama dengan budaya secara tak terbatas, melainkan menjadikan budaya sebagai jembatan atau media perantara. Ia merupakan bentuk dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui perbuatan dan perilaku yang baik, di mana para da'i menunjukkan teladan yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh historis, metode dakwah kultural telah terbukti efektif di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Walisongo di Jawa, yang menggunakan wayang, gamelan, dan seni pertunjukan lainnya sebagai sarana penyebaran Islam.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Mangupa-upa adalah contoh sempurna dari dakwah kultural. Pesan-pesan Islam tidak dipaksakan dari luar, melainkan disisipkan secara halus dan harmonis ke dalam kerangka budaya yang sudah ada. Ritual ini, yang sudah mengakar kuat, menjadi saluran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya rasa syukur, kerja keras, dan kerendahan hati. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hikmah (dengan kebijaksanaan) yang menghindari konflik

dan resistensi, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara sukarela dan bertahan lama di tengah masyarakat.

Dengan menggunakan ketiga teori ini, penelitian dapat secara komprehensif menganalisis bagaimana tradisi Mangupa-upa berfungsi sebagai media komunikasi, bagaimana simbol-simbolnya membawa makna mendalam, dan bagaimana seluruh prosesi ini menjadi bagian dari strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode utama berupa penelitian lapangan (field work) dan pendekatan antropologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, yaitu tradisi Mangupa-upa, dengan berfokus pada makna, interpretasi, dan narasi dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Payagoti, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekhasan dan kelestarian tradisi Mangupa-upa yang masih terjaga. Subjek penelitian (informan kunci) dipilih secara purposif (bertujuan) untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan. Mereka terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, serta anggota masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi dari para informan mengenai sejarah, makna, prosesi, dan pesan-pesan yang terkandung dalam Mangupa-upa. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti terlibat langsung dalam prosesi Mangupa-upa untuk mengamati dan mencatat detail-detail penting, interaksi sosial, serta penggunaan simbol-simbol adat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi: Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disaring. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mangupa-upa yang dilaksanakan di Dusun Payagoti, Batak Angkola, secara intrinsik mengandung pesan-pesan dakwah yang relevan dengan ajaran Islam. Pesan-pesan ini terbagi dalam dua kategori utama: aspek ibadah dan aspek akhlak, yang semuanya disampaikan melalui prosesi ritual dan simbol-simbol adat.

1) Pesan Ibadah dalam *Mangupa-upa*

Dalam konteks ibadah, *Mangupa-upa* mengajarkan beberapa nilai fundamental. Upacara ini dimulai dengan penanaman niat yang tulus untuk mendoakan dan memberikan restu, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya niat dalam setiap perbuatan. Seluruh prosesi adalah bentuk doa bersama yang dipanjatkan kepada Allah SWT, memohon berkah dan keselamatan bagi yang di-*upa*. Selain itu, nasihat yang disampaikan seringkali mengingatkan untuk menjaga shalat sebagai tiang agama dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Nasehat adat dalam mangupa-upa yang berikaitan dengan pesan ibadah seperti mengingatkan sholat dan rasa syukur kepada Allah, berikut isi pesan ibadah dalam kegiatan mangupa-upa yang menggunakan bahasa Batak Angkola yaitu: *Amang inang, halak namanjago sumbayang na i, halak namanjago hangoluanna.¹ Jadi amang inang paliharo hamuma sumbayang munu harana sumbayang on hatenangan ni ate-ate doon. Ulang ma hamu lalai tu sumbayang, harana sumbayang on dalan mandapotkon Rido ni tuhan ta namar kuasoi. Doaonma salalu di tanomkon di dirimunu raso syukur i. Marsyukur ma hamu sagalo nikmat ni tuhan, harana halak namalo marsyukur adalah halak nadiberkahi ngoluna* Terjemahannya: Anakku, orang yang menjaga salat adalah orang yang menjaga hidupnya. Peliharalah salatmu, karena salat adalah sumber ketenangan hatimu. Janganlah engkau lalai dalam salat, sebab salat adalah jalan untuk mendapatkan keridaan Tuhanmu. Doalah senantiasa, dan tanamkanlah dalam dirimu rasa syukur. Bersyukurlah atas segala nikmat Tuhan, sebab orang yang pandai bersyukur adalah orang yang akan diberkahi hidupnya.

Dari hasil wawancara, pesan ibadah yang terkandung dalam tradisi ini sangat kental. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, Bapak Ali Lubis, “Mangupa-upa itu intinya adalah doa. Kita mendoakan anak cucu kita agar selamat, berkah, dan selalu dalam lindungan Allah. Nasihat-nasihat yang diberikan itu pun selalu diawali dengan Bismillah.” Hal

¹ Mara Tahan Siregar. Selaku Petuah Adat Dusun Payagoti, Wawancara Pribadi Pada Tanggal 21 Maret 2025.

ini menunjukkan bahwa niat baik dan doa menjadi pondasi utama dari upacara, sejalan dengan konsep ibadah dalam Islam. Prosesi Mangupa-upa dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tetua adat atau tokoh agama, di mana seluruh keluarga dan kerabat berkumpul untuk memohon ridha dan berkah dari Allah SWT. Atmosfer kekhusyukan ini menciptakan ruang spiritual yang mengingatkan setiap individu akan ketergantungan mereka kepada Sang Pencipta.

Wawancara dengan Ibu Halimah, tokoh agama setempat, juga menegaskan bahwa, “Banyak nasihat yang disampaikan di Mangupa-upa itu adalah tentang pentingnya shalat dan bersyukur. Kita ingatkan agar jangan pernah meninggalkan shalat, karena itu tiang agama. Kalau rezeki datang, jangan lupa bersyukur.” Nasihat ini disampaikan secara lisan sebagai bagian dari hata upa-upa, menjadi media dakwah yang informal namun efektif. Pengulangan nasihat ini dalam berbagai momen penting dalam kehidupan seseorang, seperti pernikahan, kelulusan, atau saat sakit, berfungsi sebagai penguatan mental dan spiritual, menjadikan shalat dan rasa syukur sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari kedekatan dengan Tuhan dan kesediaan untuk bersyukur atas segala nikmat-Nya.

2) Pesan Akhlak dalam *Mangupa-upa*

Dari sisi akhlak, tradisi *Mangupa-upa* sangat menekankan pada pentingnya nilai-nilai sosial dan moral yang luhur. Prosesi ini menanamkan etika sopan santun, terutama kepada orang tua dan sesepuh, yang selaras dengan ajaran Islam untuk berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai ini juga terlihat dari peran berbagai pihak dalam upacara, seperti *suhut* (tuan rumah), *anak boru*, *mora*, dan *pisang raut*, yang secara kolektif mengajarkan tanggung jawab sosial dan tolong-menolong. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kerendahan hati yang dilambangkan oleh simbol *udang gala* yang jalannya mundur, memberikan nasihat bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang sombong atau lupa diri.

Nasehat adat dalam *mangupa-upa* yang berikaitan dengan pesan akhlak seperti mengingatkan untuk selalu rendah hati, hormat kepada orang tua dan tolong menolong, berikut isi pesan akhlak dalam kegiatan *mangupa-upa* yang menggunakan bahasa Batak Angkola yaitu: *Manjadima hamu amang inang pribadina rondah ate-atena, Ra marsitolongan tu*

dongan, mangholongi ayah rap umakna dohot maho mangandalihon hawa nafsuna. ²Dohot ulang suka mambangkan diri dohot ulang manjadi halak nasombong harana halak nasombong on adalah halak namerasa ia ma ia namalona dohot di padao tuhan Sian petunjuk-petunjuk namarkuasoi. Jadi, manjadima hamu halak najujur harana hajujuran i adalah kutci Sian pardalanan hangoluan nadiberkahi. Dohot pade-padema pakkuling munu tu sesama munu dohot latihma ate-ate munu tarhadop perasaan ni halak nalain.³

Terjemahannya: Jadilah engkau pribadi yang baik hati, suka menolong sesamamu, menyayangi ayah dan ibumu, dan pandai mengendalikan hawa nafsumu. Jangan suka membanggakan diri, dan jangan menjadi sombong, karena orang yang sombong adalah orang yang merasa tahu segalanya dan dijauhkan dari petunjuk Tuhan. Jadilah orang jujur, karena kejujuran adalah kunci dari perjalanan hidup yang diberkahi. Berkatalah dengan baik kepada sesamamu, dan latihlah hatimu untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Aspek akhlak menjadi pilar penting lainnya yang terlihat jelas dalam setiap prosesi dan nasihat Mangupa-upa. Wawancara dengan Mora (pihak pemberi gadis), Bapak Muhammad Rasyid, menjelaskan, “Kami memberikan hata upa-upa itu isinya tentang tata krama dan hormat kepada orang tua. Seorang anak harus berbakti, jangan durhaka. Selain itu, kami juga ingatkan agar selalu tolong-menolong dengan sanak saudara, jangan sombong.” Nasihat ini secara langsung menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, seperti *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan solidaritas sosial. Tradisi ini mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dengan keluarga besar (*dalihan na tolu*) adalah kewajiban moral yang setara dengan perintah agama.

Lebih dari itu, tradisi ini juga menekankan pentingnya kerendahan hati. Nilai ini sangat kental tercermin dari simbol *udang gala*, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Nasution, seorang tokoh adat. “*Udang* itu jalannya mundur. Itu artinya, walaupun sudah sukses, kita jangan lupa diri. Jangan sombong. Kalau perlu, mundur ke belakang untuk bantu sanak saudara yang membutuhkan.” Simbolisme ini menjadi cara yang unik dan mudah diingat untuk menyampaikan pesan moral tentang sikap *tawadhu'* (rendah hati) di tengah kesuksesan, sebuah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nasihat-nasihat yang diberikan secara lisan dalam

² Nurdin Siregar. Selaku Alim Ulama Dusun Payagoti, Wawancara Pribadi Pada Tanggal 3 Mei 2025.

³ Baginda Harun Parmonangan Harahap. Selaku Petuah Adat Dusun Payagoti, Wawancara Pribadi Pada Tanggal 16 Maret 2025.

prosesi hata upa-upa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, disesuaikan dengan tantangan hidup yang dihadapi oleh individu yang di-upa, seperti bagaimana menjaga kesetiaan dalam pernikahan atau bagaimana bersikap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mangupa-upa berfungsi sebagai media pengajaran etika dan moral yang efektif bagi masyarakat.

3) Simbol-Symbol dalam Mangupa-upa dan Pesan Dakwahnya

Setiap elemen yang disajikan dalam upacara Mangupa-upa memiliki makna simbolik yang mendalam dan relevan dengan ajaran Islam. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media visual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada audiens.

1. Kepala Kerbau (*Uluni Horbo*): Simbol ini, menurut para informan, tidak hanya melambangkan kekuatan dan kemakmuran, tetapi juga kerja keras dan pengorbanan. Dalam konteks dakwah, ia mengajarkan umat untuk menjadi pribadi yang teguh dalam pendirian dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Kerbau yang bekerja keras di sawah mencerminkan nilai etos kerja yang tinggi, sementara pengorbanannya (*qurban*) dapat dikaitkan dengan ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Ayam (Manuk): Ayam dikenal sebagai hewan yang bangun pagi. Hal ini disimbolkan sebagai anjuran untuk senantiasa waspada dan tidak lalai dalam menjalankan ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, "Ayam itu bangun paling pagi, sebelum subuh. Itu nasihat untuk rajin shalat, bangun pagi untuk shalat tahajud dan subuh." Simbol ini secara langsung menghubungkan perilaku alamiah dengan praktik ibadah, khususnya shalat subuh, yang merupakan salah satu shalat wajib terpenting dalam Islam.
3. Garam (Sira): Garam memiliki sifat pengawet dan pemberi rasa. Dalam konteks Mangupa-upa, garam melambangkan keberanian dan keteguhan dalam berjuang dan mempertahankan kebenaran (*al-haq*). Ia juga menyimbolkan kemampuan untuk memberikan manfaat dan kebaikan di tengah masyarakat, seperti garam yang memberi rasa pada makanan. Pesan dakwahnya adalah agar seorang muslim memiliki iman yang kuat dan tidak mudah goyah, serta mampu memberikan pengaruh positif di lingkungannya.

4. Nasi Berwarna-Warni (Indahan Namarwarna-warna): Kehadiran nasi dengan berbagai warna (putih, merah, kuning, dan hitam) melambangkan keberagaman, kebahagiaan, dan kelimpahan rezeki. Secara spiritual, hal ini mengajarkan bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah SWT sangat beragam dan melimpah. Simbol ini juga dapat diartikan sebagai pesan dakwah tentang persatuan di tengah perbedaan, sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai keberagaman suku dan bangsa.
5. Ikan Sungai (Ihan Aek) dan Udang Sungai (Udang Gala): Keduanya melambangkan rezeki yang mengalir lancar dan keberkahan yang terus-menerus. Ikan yang berenang ke depan mencerminkan semangat maju, sedangkan udang yang jalannya mundur mengajarkan kerendahan hati. Pesan dakwah yang terkandung di sini adalah pentingnya bersyukur atas rezeki dan tidak melupakan kewajiban untuk berzakat atau bersedekah. Sifat udang yang mundur juga menjadi pengingat bagi individu yang sukses untuk tidak sombong, melainkan selalu ingat untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Makna simbolis ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola telah mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan Islam ke dalam tradisi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangupa-upa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Angkola di Dusun Payagoti, Kecamatan Portibi, memiliki peran yang jauh melampaui sekadar upacara adat. Tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif, di mana pesan-pesan dakwah dapat terinternalisasi dengan baik ke dalam kehidupan masyarakat. Pesan-pesan ini terwujud dalam dua aspek utama: ibadah dan akhlak.

Secara ibadah, *Mangupa-upa* berhasil menanamkan nilai-nilai fundamental seperti pentingnya niat tulus, urgensi doa sebagai sarana komunikasi dengan Allah SWT, serta kewajiban untuk menjaga shalat dan senantiasa bersyukur atas nikmat. Sementara itu, dari aspek akhlak, tradisi ini mengajarkan etika sosial yang luhur, termasuk sopan santun, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini

diperkuat melalui pesan simbolis yang unik, seperti kerendahan hati yang dilambangkan oleh *udang gala* dan etos kerja yang diwakili oleh *uluni horbo*.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa tradisi lokal dan ajaran Islam tidaklah bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkuat. *Mangupa-upa* menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi saluran dakwah yang harmonis, yang tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga memperteguh keimanan dan moralitas generasi muda. Keberlanjutan tradisi ini memastikan bahwa nilai-nilai dakwah akan terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat Batak Angkola.

Saran

1) Bagi Peneliti Lanjutan: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya yang mengkaji lebih dalam tentang peran tradisi lokal dalam dakwah di wilayah atau suku lain. Kajian komparatif antar-budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi dakwah kultural. 2) Bagi Tokoh Adat dan Agama: Disarankan agar para tokoh adat dan agama terus berkolaborasi untuk mempertahankan dan memperkuat pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-upa*. Edukasi mengenai makna filosofis dari setiap simbol adat dapat disampaikan secara lebih luas, terutama kepada generasi muda, agar tradisi tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga sebagai sumber ajaran moral dan spiritual. 3) Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya: Diharapkan pemerintah daerah dan lembaga budaya dapat memberikan dukungan dalam upaya pelestarian tradisi *Mangupa-upa*. Program-program yang mempromosikan dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur dari tradisi ini perlu digalakkan, sehingga keberadaannya tetap relevan dan lestari di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, A. Z., T. U. Tamsik Udin, Dan Pupu S. Sumaya. "Pemberdayaan Berkelanjutan Pada Rukun Warga Perumahan Melalui Model Gotong Royong Di Rw 11 Kedungjaya Cirebon Pada Masa Pandemi Covid 19," 2021.

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, Dan Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Erwan Mailin, Efendi dan Julhanuddin Siregar (2018) "Makna Simbolik Mangupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara" *At-Balagh* Vol. 2 No.
- Fadli, Muhamad. "Metode Penelitian Kombinasi." *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* 44 (2024).
- Febriana, Ika, Adi Natal Gabriel Siringo-Ringo, dan Rysta Vara Nurlette. 2023. *Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya.
- Firza, Edwin. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Dalam Membangun Pemahaman Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana." Phd Thesis, Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2023.
- Fitriani, Iis Dewi, Wandy Zulkarnaen, Dan Agus Bagianto. "Analisis Manajemen Mitigasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Terhadap Bencana Alam Erupsi Gunung Tangkuban Parahu Di Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)* 5, no. 1 (2021).
- Ginting, Hariati Br, Dan Prietsaweny Rt Simamora. "Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana (Destana)." *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2020).
- Hadi, H. Sofyan. "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer." *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019).
- Haeril, Haeril, Taufik Iradat, Dan Hendra Hendra. "Penerapan Kebijakan Mitigasi Bencana (Fisik Dan Nonfisik) Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kabupaten Bima." *Journal Of Governance And Local Politics (Jglp)* 3, no. 1 (2021).
- Hardi, Warsono, Dan Buchari R Ahmad. "Kolaborasi Penanganan Bencana," 2019.
- Harijoko, Agung, Diana Puspitasari, Irfani Prabaningrum, Kirana Putri Prastika, Dan Nurisa Fajri Wijayanti. *Manajemen Penanggulangan Bencana Dan Pengurangan Risiko Bencana Di Indonesia*. Ugm Press, 2021.

- Hidayat, Ahmad Taufik. “Peran Kementerian Agama Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Sumatera Barat (Perspektif Filologi, Teologi, Folklor, Antropologi, Dan Sosio-Histori Keagamaan).” Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi, 2019.
- Husnullail, M., Dan M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” Jurnal Genta Mulia 15, no. 2 (2024).
- Innova Riana Yanti Sinambela, Oleh, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani. 2022. Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. (Online) Journal of Educational and Language Research.
- Iqbal, Mochamad, Vikry Abdullah Rahiem, Charisma Asri Fitrananda, Dan Yogi Muhamad Yusuf. “Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar Dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang).” Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi 4, no. 2 (2021).
- Jafar. Iftitah. Mudahira nur Amrullah. (2015). Bentuk bentuk pesan dakwah dalam kajian Al-Quran Jurnal komunikasi islam. VoL.08, No.01.
- Marlin, dkk. 2018. “Makna mangupa-upa dalam Masyarakat Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas” Vol.2 No.1.
- Nur, S. (2017). Aplikasi Qat'iy Dan Zanniy Pada Sumber Dalil Al-Bayan. Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 2. 1(1).
- Pane, Siti Maryam. (2018). Tradisi Mangupa Dalam Pesta Margondang Suku Batak Angklo Joe. Jurnal Paogagogo. Vol. 02. No, 1.
- Perdana ,Yuuf. 2021. Tradisi mangupa Adat Mandailing di Kelurahan yukum Lampung Utara. Vol.5 No. 1.
- Riris Nainggolan. (2019). Peran Dalihan Na Tolu Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai. JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari -Juni 2019